



## **Kebertahanan Budaya Jawa pada Masyarakat Transmigran di Kota Metro dan Wilayah Penyanggah: Studi Observasi Lapangan dan Studi Pustaka**

### ***The Survival of Javanese Culture in Transmigrant Communities in Metro City and the Buffer Zone: A Field Observation Study and Literature Review***

**Arman Surya Wibowo<sup>1</sup>, Wasino<sup>2</sup>, Edi Kurniawan<sup>3</sup>, Argitha Aricindy<sup>4</sup>**

Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

Email: [Arman100692@students.unnes.ac.id](mailto:Arman100692@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [wasino@mail.unnes.ac.id](mailto:wasino@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>, [edikurniawan@mail.unnes.ac.id](mailto:edikurniawan@mail.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [aricindyargitha@students.unnes.ac.id](mailto:aricindyargitha@students.unnes.ac.id)<sup>4</sup>

---

#### **Article Info**

##### **Article history :**

Received : 08-10-2025

Revised : 09-10-2025

Accepted : 11-10-2025

Published : 13-10-2025

#### **Abstract**

*This study discusses how Javanese culture remains sustainable in Metro City and its surrounding areas, such as Pekalongan, Metro Kibang, Batanghari, Punggur, and Trimurjo. The method used is descriptive qualitative, relying on field observations and literature reviews. The study sources come from literary works and research developed between 2014 and 2025. The results of the study indicate that various aspects of Javanese culture are still maintained, including everyday language, traditional ceremonies, performing arts, the spirit of mutual cooperation, and cultural symbols passed down from generation to generation. Factors that strengthen the continuity of this culture include the dominance of the Javanese community in the region, the continuity of tradition, inter-regional communication, and the involvement of the younger generation in learning and re-instilling ancestral heritage. Thus, Javanese culture in Metro and its surroundings not only survives but also continues to develop in accordance with the dynamics of the times.*

**Keywords: Javanese Culture; Transmigration; Literary Study**

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini membahas bagaimana budaya Jawa tetap lestari di Kota Metro serta wilayah penyangganya, seperti Pekalongan, Metro Kibang, Batanghari, Punggur, dan Trimurjo. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengandalkan observasi lapangan serta kajian pustaka. Sumber kajian berasal dari karya sastra dan penelitian yang berkembang antara tahun 2014 hingga 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai aspek budaya Jawa masih terjaga, meliputi bahasa sehari-hari, tradisi upacara, seni pertunjukan, semangat gotong royong, hingga simbol-simbol budaya yang diwariskan turun-temurun. Faktor yang memperkuat keberlanjutan budaya tersebut antara lain dominasi masyarakat Jawa di kawasan tersebut, kesinambungan pelaksanaan tradisi, komunikasi yang terjalin antarwilayah, serta keterlibatan generasi muda dalam mempelajari dan mempraktikkan kembali warisan leluhur. Dengan demikian, budaya Jawa di Metro dan sekitarnya tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang sesuai dengan dinamika zaman.

**Kata Kunci: Budaya Jawa, Transmigrasi, Studi Pustaka**

#### **PENDAHULUAN**

Migrasi orang Jawa ke Lampung dari zaman kolonial Belanda sampai program setelah kemerdekaan telah memberikan dampak besar pada aspek sosial dan budaya masyarakat di sana. Pada awalnya, tujuan dari perpindahan ini adalah strategis, yaitu untuk mendistribusikan penduduk serta memanfaatkan lahan di luar Pulau Jawa yang masih luas dan belum dimanfaatkan dengan baik. Para transmigran membawa budaya, kebiasaan, dan nilai-nilai sosial mereka yang kemudian berinteraksi dengan kondisi sosial dan ekonomi setempat. Hasil dari perpindahan ini terlihat tidak



hanya dalam struktur demografi, tetapi juga dalam cara hidup sehari-hari, norma-norma masyarakat, serta cara bertani dan berdagang yang juga terpengaruh. Seiring berjalannya waktu, migrasi ini menciptakan jaringan sosial dan ekonomi baru serta menimbulkan dinamika budaya yang rumit, menjadikan Lampung sebagai daerah dengan perpaduan karakter sosial dan budaya antara penduduk asli dan pendatang (Suharno dkk, 2024).

Perpindahan warga Jawa ke Lampung juga memunculkan interaksi budaya yang cukup kompleks, karena etnis Jawa dan masyarakat lokal, terutama etnis Lampung, perlu saling menyesuaikan diri. Proses akulturasi tercermin dalam bahasa, seni, tradisi, dan aktivitas sosial, di mana unsur-unsur budaya Jawa tetap dipertahankan sambil diadaptasi dengan nilai-nilai lokal. Studi yang dilakukan di Kabupaten Pesawaran menunjukkan bahwa budaya Jawa tidak hanya bertahan tetapi juga berubah melalui penyesuaian dengan lingkungan yang baru. Misalnya, tradisi upacara adat, seni, dan praktik sosial masyarakat masih terus dilestarikan, walau sering kali disesuaikan dengan norma dan praktik lokal sehingga menghasilkan budaya yang unik. Kehadiran budaya Jawa ini menambah kekayaan mozaik budaya Lampung, serta menunjukkan bagaimana masyarakat migran dapat mempertahankan jati diri mereka sambil membangun relasi sosial dengan orang-orang setempat (Hidayah dkk, 2024).

Kota Metro dan sekitarnya menjadi salah satu tempat penting bagi para transmigran Jawa, di mana penggunaan bahasa, adat, dan budaya Jawa masih tampak dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini terus bertahan hingga kini sebagai warisan identitas yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pemakaian bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi sehari-hari memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial antara anggota keluarga serta masyarakat. Bahasa ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas yang menunjukkan kedekatan serta kesamaan asal. Dalam keluarga, bahasa Jawa umumnya dipertahankan sebagai bahasa utama dalam percakapan, terutama di rumah. Sementara itu, dalam konteks umum, bahasa Jawa digunakan untuk meningkatkan rasa kebersamaan di antara para pendatang. Tradisi seperti selamatan, brokohan, dan ruwatan masih dijalankan meskipun sudah disesuaikan dengan konteks lokal (Eliyanti, 2022).

Selain ritual dan bahasa, ketahanan budaya Jawa juga muncul di berbagai bidang kesenian dan praktik sosial, seperti sambatan, pertunjukan kuda lumping, dan seni gamelan. Tradisi sambatan merupakan contoh nyata dari nilai kebersamaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, di mana masyarakat saling membantu dalam pembangunan rumah, perayaan, atau kegiatan bersama lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa sambatan tidak hanya sebagai bentuk kerja sama, tetapi juga memiliki nilai pendidikan karakter yang memperkuat solidaritas sosial. Pertunjukan kuda lumping dan gamelan, meski tidak selalu rutin ditampilkan, tetap menjadi simbol penting dari identitas budaya yang menguatkan hubungan sosial. Tradisi-tradisi ini tidak hanya bertahan, tapi juga diperbarui melalui media digital dan festival budaya lokal. (Zalmansyah dkk, 2022).

Tidak hanya dalam seni dan ritual, keberlangsungan budaya juga terlihat dalam aspek lainnya, seperti kuliner khas Jawa yang menjadi simbol identitas etnis, pendidikan yang berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran, serta ritual sosial-keagamaan yang bercampur dengan budaya Lampung. Contohnya, hidangan seperti nasi tumpeng, jenang, dan jajanan pasar masih menjadi bagian penting dari perayaan dan acara tradisional. Dalam pendidikan, baik sekolah formal maupun kegiatan nonformal sering kali mengajarkan nilai gotong



royong dan etika Jawa, melalui pendidikan formal maupun kegiatan komunitas. Meanwhile, dalam konteks ritual keagamaan, tradisi Jawa bersinergi dengan praktik Islam dan interaksi dengan budaya Lampung, menciptakan bentuk akulturasi yang unik.(Saputra dkk, 2025).

Keberlanjutan budaya Jawa tidak terlepas dari peran komunitas yang menjaga tradisi melalui keluarga atau organisasi budaya. Komunitas ini berfungsi tidak hanya sebagai penjaga nilai, tetapi juga sebagai tempat belajar informal bagi generasi muda. Penyerahan nilai-nilai budaya dari orang tua kepada muda dilakukan lewat kegiatan keluarga, pengajian, kelompok seni, dan organisasi masyarakat. Pendampingan berbasis komunitas, seperti tempat belajar, terbukti efektif dalam mengajarkan nilai budaya dan seni Jawa kepada anak-anak transmigran agar mereka memahami identitas budaya mereka. Dengan demikian, keberlangsungan budaya tidak hanya tergantung pada kebiasaan sehari-hari, tetapi juga melalui mekanisme sosial yang terorganisir, memperkuat literasi budaya di masyarakat yang multikultural.(Saputra, 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan lapangan non-partisipatif yang diiringi catatan lapangan, serta tinjauan pustaka dari buku sejarah, arsip, dan jurnal ilmiah dari tahun 2014 hingga 2025. Proses analisis data melibatkan reduksi data, pengkategorian tematik (seperti bahasa, ritual, seni, nilai sosial, simbol), dan triangulasi sumber (Miles & Huberman, 1994).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bahasa dan Identitas**

Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa bahasa Jawa banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga dianggap sebagai simbol identitas yang membedakan masyarakat transmigran Jawa dari etnis lainnya. Di banyak situasi, meski penggunaan bahasa Jawa krama dan ngoko telah mulai disederhanakan, stratifikasi sosial yang diwariskan dari generasi sebelumnya masih tetap terlihat (Evriana dkk, 2024).

Selanjutnya, keberlanjutan bahasa Jawa menunjukkan bahwa komunitas transmigran Jawa masih memiliki kesadaran bersama tentang pentingnya melestarikan tradisi lisan sebagai cara untuk mewariskan nilai-nilai budaya. Kebiasaan berbahasa ini memperkuat rasa solidaritas di dalam komunitas dan berfungsi sebagai alat integrasi sosial di tempat baru. Ini dapat dilihat pada anak-anak dan remaja yang masih menggunakan bahasa Jawa di rumah, meskipun mereka beralih ke bahasa Indonesia saat di sekolah atau di tempat umum. Pola bilingual ini menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sambil tetap mempertahankan akar budaya. Situasi ini sejalan dengan konsep pepung dalam keluarga bilingual Jawa-Lampung, yang menunjukkan bagaimana interaksi bahasa dalam keluarga berperan dalam mewariskan nilai dan mengintegrasikan berbagai budaya (Wahyuni, 2020).

Di samping itu, kemajuan teknologi komunikasi dan media sosial juga mempengaruhi keberlanjutan bahasa Jawa dengan cara mendukung dan juga menantanginya. Di satu pihak, media digital menjadi platform baru bagi generasi muda untuk mengekspresikan identitas budaya mereka, seperti melalui konten hiburan atau pendidikan dalam bahasa Jawa. Penelitian menunjukkan bahwa



media digital membantu anak-anak dan remaja untuk tetap menggunakan bahasa Jawa halus dalam keseharian, meski ada pengaruh dari globalisasi. Namun, di sisi lain, masuknya budaya populer global dan penggunaan bahasa Indonesia di platform digital dapat mengancam keberadaan bahasa Jawa jika tidak ada usaha pelestarian yang dilakukan. Oleh karena itu, kegiatan masyarakat untuk berbicara bahasa Jawa baik di forum online maupun offline menjadi tindakan revitalisasi yang menegaskan eksistensi bahasa daerah di tengah proses modernisasi (Rumita dkk, 2025).

### **Ritual Adat**

Ritual adat seperti selamatan, brokohan, dan ruwatan masih sering dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Kota Metro serta daerah sekitarnya. Tradisi ini tidak hanya sebagai warisan dari nenek moyang, tetapi juga berfungsi sebagai sarana kolektif untuk memperkuat hubungan sosial di antara penduduk. Selamatan, contohnya, masih berperan sebagai cara utama untuk berdoa bersama dalam berbagai momen penting, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Praktik selamatan mengandung pesan persatuan, kerukunan, dan penghormatan kepada nilai-nilai nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi. Brokohan, yang dilakukan untuk menyambut kelahiran bayi, dan ruwatan, yang memiliki dimensi spiritual untuk menolak bala, tetap diingatkan dan dihargai oleh masyarakat Jawa, meskipun sekarang lebih sederhana. Dengan kata lain, ritual-ritual ini menjadi cara untuk memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antarindividu dalam komunitas (Qurrotul'ain, 2024).

Seiring berjalannya waktu, bentuk ritual adat ini juga diubah agar tetap sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Prosesi yang dulunya sarat simbol dan rumit sekarang cenderung disederhanakan agar lebih praktis, tanpa mengubah esensi dari doa dan kebersamaan. Nilai-nilai Islam semakin terlihat dalam setiap ritus, seperti tahlilan, doa bersama, dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang menggantikan simbol-simbol animistik terdahulu. Ini menunjukkan adanya proses akulturasi budaya, di mana masyarakat Jawa dapat beradaptasi dengan norma agama dan kebiasaan lokal tanpa menghilangkan makna tradisi yang penting. Perubahan ini justru membuat ritual lebih diterima oleh generasi muda dan tidak bertentangan dengan norma sosial dan agama yang ada (Rukiyah, 2024).

Selain itu, pandangan masyarakat tentang elemen ritual, seperti sesajen dalam ruwatan, juga berkembang seiring dengan perubahan pemikiran. Dulu, sesajen sering dipandang sebagai bagian mistis yang tak terpisahkan dari proses, tetapi sekarang, masyarakat melihatnya sebagai simbol spiritual yang menunjukkan rasa syukur dan penghormatan kepada alam. Sesajen tak lagi dianggap kaku sebagai pemberian kepada roh atau kekuatan gaib, melainkan sebagai representasi budaya dan penghormatan terhadap tradisi. Perubahan makna ini menunjukkan bagaimana masyarakat dapat mempertahankan ritual sambil menyesuaikan simbol-simbol lama ke dalam nilai-nilai baru yang lebih rasional dan religius, tanpa menghilangkan akar tradisinya (Aprilia, 2022).

Menarik untuk dicatat, partisipasi generasi muda dalam praktik ritual semakin menunjukkan bahwa tradisi bukanlah hal yang tetap, melainkan sesuatu yang dinamis dan mampu beradaptasi. Di Kota Metro, misalnya, para pemuda tidak hanya sekadar mengikuti ritual keluarga sebagai bentuk kewajiban, tetapi juga secara aktif mendokumentasikan proses selamatan, brokohan, dan ruwatan melalui media sosial. Dokumentasi ini bukan hanya sekadar arsip, tetapi juga strategi baru untuk melestarikan dan memperkenalkan tradisi kepada masyarakat yang lebih luas, termasuk teman sebaya yang mungkin lebih akrab dengan budaya digital. Melalui cara ini, ritual adat tidak hanya



terjaga keberadaannya, tetapi juga berkembang menjadi sarana pertemuan antara warisan budaya nenek moyang dan ekspresi identitas generasi baru yang lebih modern (Qurrotul'ain, 2024).

### **Kesenian Tradisional**

Ambarwangi (2014) menekankan bahwa seni tradisional seperti kuda lumping dan gamelan adalah bentuk budaya yang sarat dengan nilai sosial. Di Kota Metro dan sekitarnya, seni ini masih menunjukkan keberlanjutan yang kuat. Pertunjukan kuda lumping masih muncul dalam berbagai acara masyarakat, termasuk acara adat, syukuran, dan kegiatan sosial lainnya. Begitu pula dengan gamelan, yang tetap dijaga melalui kelompok karawitan sebagai tempat berkumpul dan belajar bersama. Melalui aktivitas kolektif ini, komunitas Jawa di perantauan menunjukkan usaha mereka untuk menjaga identitas budaya sekaligus melanjutkan warisan nenek moyang kepada generasi yang akan datang.

Revitalisasi bentuk pertunjukan juga sangat penting dalam menjaga seni tradisional. Sebelumnya, kuda lumping lebih dikenal dengan ritual masyarakat desa, tetapi sekarang tampil di festival budaya di tingkat kota, provinsi, bahkan nasional. Pementasan yang sekarang lebih modern ini tidak hanya meningkatkan keberadaan budaya Jawa, tetapi juga membuka kesempatan untuk interaksi antar etnis dan budaya. Dengan cara ini, seni tradisional tidak lagi terbatas di lingkungan lokal, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pariwisata dan diplomasi budaya daerah (Sutopo dkk, 2024).

Partisipasi masyarakat dalam melestarikan seni juga sangat krusial. Rahayu (2020) menyatakan bahwa melibatkan komunitas lokal dalam kelompok seni menciptakan rasa kepemilikan yang tinggi terhadap warisan budaya. Di Metro, seni rakyat menjadi tempat interaksi antar generasi: anak-anak diajak berlatih, pemuda aktif tampil, dan orang tua memberikan bimbingan serta dukungan. Hal ini menjadikan seni tradisional tidak hanya bertahan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial dan mewariskan nilai. Oleh karena itu, keberlanjutan seni dipahami tidak hanya sebagai pelestarian, tetapi juga sebagai proses dalam membangun identitas kolektif masyarakat.

Selain itu, kemajuan teknologi digital menciptakan peluang baru untuk seni tradisional. Dokumentasi pertunjukan kuda lumping, gamelan, dan seni rakyat lainnya yang dipublikasikan di media sosial dapat menjangkau audiens yang lebih luas, bahkan hingga luar negeri. Fenomena ini tidak hanya menjaga keberadaan tradisi, tetapi juga memperkenalkannya kepada generasi muda dengan cara yang lebih relevan. Di Metro, kelompok pemuda aktif merekam dan membagikan seni lokal, sehingga tradisi tetap hidup dalam ruang digital sekaligus menjadi arsip budaya yang dapat diakses kapan saja (Ambarwangi 2014).

### **Nilai Sosial dan Gotong Royong**

Zalmansyah dkk., (2022) menekankan bahwa nilai sosial dari gotong royong atau sambatan adalah salah satu tradisi lokal yang tetap kuat dalam masyarakat Jawa yang merantau, termasuk di Lampung, terutama di Kota Metro dan daerah sekitarnya. Tradisi ini terlihat dalam berbagai kegiatan bersama seperti pembangunan rumah, perayaan keluarga, dan kerja bakti. Sambatan bukan hanya sekadar membantu secara fisik, tetapi juga memiliki sisi emosional yang menciptakan rasa saling memahami antarwarga. Dalam konteks masyarakat transmigran, praktik ini menjadi simbol penting solidaritas yang menjaga keseimbangan sosial. Saat modernisasi membawa gaya hidup



yang lebih individualistis, sambatan muncul sebagai benteng budaya yang memperkuat kohesi sosial dan menunjukkan bahwa budaya Jawa mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa menghilangkan nilai-nilai inti.

Selain berperan sebagai pengikat sosial, sambatan juga memiliki arti ekonomi yang sangat penting. Dalam perayaan besar seperti pernikahan, pembangunan rumah, atau acara adat, biasanya biaya yang harus dikeluarkan sangat besar jika dilakukan sendiri. Dengan adanya sistem bantuan timbal balik dalam sambatan, beban tersebut menjadi lebih ringan dan dapat ditanggung bersama. Pola gotong royong ini juga berfungsi sebagai strategi adaptasi ekonomi bagi masyarakat transmigran, karena memungkinkan setiap anggota komunitas mendapatkan dukungan bersama saat menghadapi beban yang besar. Dengan demikian, tradisi sambatan tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme ekonomi yang efektif bagi masyarakat Jawa yang merantau (Pamungkas dkk, 2022).

Handoyo dan Susilawati (2021) menyatakan bahwa tradisi sambatan juga berfungsi sebagai media pendidikan sosial yang membentuk karakter generasi muda. Melalui partisipasi anak-anak dan remaja dalam kegiatan kolektif, nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, serta kesadaran untuk berkontribusi pada kepentingan bersama dapat diajarkan secara langsung. Hal ini menyebabkan sambatan tetap ada sebagai praktik, bukan sekadar konsep budaya. Regenerasi nilai gotong royong ini menjamin kelangsungan tradisi meskipun berada di tengah perubahan zaman. Selain itu, sambatan juga menjadi ruang belajar sosial di mana generasi muda memahami pentingnya solidaritas, yang pada akhirnya memperkuat identitas budaya Jawa di tanah perantauan.

Praktik sambatan bisa dibandingkan dengan tradisi Jawa lainnya seperti brokohan yang masih ada di Lampung Timur kecamatan Pekalongan, Batanghari, Metro Kibang. Tradisi brokohan memiliki makna yang sama, yaitu memperkuat solidaritas sosial dan menjaga identitas budaya Jawa di luar daerah asal. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa mampu mempertahankan nilai-nilai budayanya meskipun berada dalam lingkungan sosial yang terus berubah. Keberadaan brokohan di Lampung Timur yang masih diadakan hingga saat ini membuktikan bahwa kearifan lokal tidak mudah hilang, tetapi bertransformasi agar sesuai dengan konteks zaman. Dengan demikian, sambatan di Kota Metro dan brokohan di Lampung Timur menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat Jawa mempertahankan keberlanjutan tradisi di tengah dinamika modernitas (Retnia dkk, 2018).

### **Kuliner dan Pendidikan**

Rahayu dkk., (2020) menekankan bahwa program ekstrakurikuler yang berkaitan dengan seni dan budaya di sekolah memiliki peranan krusial dalam memperkuat identitas budaya, termasuk melalui pengajaran tentang makanan tradisional dalam konteks pembelajaran. Makanan khas Jawa yang ada di Metro, seperti pecel, gudeg, dan jenang, berfungsi tidak hanya sebagai santapan sehari-hari, tetapi juga sebagai representasi identitas bersama masyarakat. Hidangan-hidangan ini menciptakan ikatan emosional yang kuat, menghubungkan masyarakat Jawa dengan tanah asal mereka. Lebih dari itu, kuliner menjadi sarana penting untuk menegaskan jati diri di lingkungan masyarakat yang beragam etnis di Lampung. Keberadaan makanan khas Jawa dalam perayaan adat atau acara sosial menunjukkan bahwa makanan dapat menjadi simbol dari budaya yang hidup dan dinamis.



Selain itu, kuliner Jawa juga berperan sebagai jembatan sosial yang menghubungkan berbagai generasi. Proses pembuatan serta penyajian makanan tradisional memungkinkan nilai-nilai budaya untuk diturunkan dari generasi tua kepada generasi muda, baik melalui pengalaman langsung maupun secara simbolis. Sebagai contoh, jenang yang terlihat biasa sering kali dianggap sebagai simbol harapan dan doa, biasanya hadir dalam acara-acara penting seperti kelahiran, pernikahan, atau syukuran. Proses ini memperlihatkan bagaimana makanan tradisional dapat menjadi alat untuk mengajarkan nilai dan spiritualitas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda dalam seni tradisional, seperti karawitan, berkontribusi pada kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya, termasuk kuliner tradisional (Wahyudi dkk., 2021).

Dalam konteks pendidikan, sekolah-sekolah di Metro masih terus berusaha menjaga kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada seni tradisional. Barokad dan Sunarto (2021), menunjukkan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler karawitan dengan pendekatan karakter yang berakar pada kearifan lokal efektif untuk melestarikan seni tradisional di sekolah. Kegiatan ini bukan hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai cara resmi untuk mengenalkan generasi muda pada kekayaan budaya nenek moyang. Dengan adanya pembinaan terus-menerus, pelatihan guru, dan penyediaan fasilitas yang memadai, seni tradisi seperti karawitan, macapat, dan tari Jawa dapat bertahan di tengah pesatnya modernisasi. Ini melambangkan kesadaran bersama bahwa pelestarian budaya harus dimasukkan dalam pendidikan formal agar generasi berikutnya tetap terhubung dengan tradisi leluhur.

Di samping itu, dukungan terhadap pendidikan yang berbasis pada seni tradisional juga menjadi cara penting untuk menghadapi tantangan globalisasi. Dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa tidak hanya belajar keterampilan seni, tetapi juga nilai-nilai kearifan lokal yang memperkuat identitas mereka. Misalnya, pembelajaran macapat tidak hanya mengenalkan bentuk sastra Jawa, tetapi juga mengandung filosofi hidup yang kaya makna. Demikian pula, latihan karawitan dan tari tradisional membantu membangun kerjasama, disiplin, dan kepekaan estetika yang relevan dengan kehidupan sosial. Penelitian tentang etnosains kuliner tradisional Seruit di Lampung menunjukkan bahwa integrasi kuliner lokal dalam pendidikan bisa menumbuhkan rasa bangga serta pemahaman generasi muda terhadap akar budaya mereka (Carolina dkk., 2024). Dengan cara ini, seni dan kuliner tradisional tidak hanya merupakan warisan, tetapi juga menjadi kokoh identitas dalam menghadapi tantangan global.

### **Dukungan Pemerintah dan Komunitas**

Kurniawan et al. (2021) menekankan perlunya ruang bagi pelestarian budaya Jawa dalam sistem pendidikan. Ini dapat dilakukan melalui pembelajaran formal dan kegiatan kreatif yang ada di masyarakat. Hal ini sangat relevan dengan keadaan sekolah di Metro, di mana saat ini masih menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seni Jawa seperti macapat, karawitan, dan tari tradisional. Selain itu, sanggar seni di Lampung Timur serta Lampung Tengah juga aktif melatih generasi muda untuk mengenal alat musik gamelan dan pola tari klasik. Proses belajar ini bukan hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana untuk mentransfer nilai, seperti kedisiplinan, persatuan, dan penghormatan terhadap leluhur. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya menguasai keterampilan seni, tetapi juga menyerap filosofi budaya Jawa yang akan terus hidup di tempat lain.

Widyastiteningrum & Herdiani (2023) menjelaskan bahwa inovasi dalam seni pertunjukan,



seperti Wayang Orang Sriwedari, bisa berfungsi sebagai alat pendidikan dan sumber hiburan. Konsep ini terlihat jelas dalam praktik yang dilakukan di Metro, yang secara rutin mengadakan festival budaya, pawai, dan pertunjukan seni sebagai program pariwisata kota. Meskipun festival tersebut mencakup berbagai etnis dan tradisi, kontribusi masyarakat Jawa masih menonjol karena mereka terus-menerus menghadirkan kesenian tradisional seperti kuda lumping, wayang kulit, dan gamelan. Pertunjukan ini memberikan peluang bagi warga keturunan Jawa untuk menegaskan identitas budaya mereka di antara keragaman yang ada di Lampung. Selain itu, festival budaya juga berfungsi sebagai media pendidikan bagi masyarakat umum, memperkenalkan kekayaan tradisi Jawa yang telah ada sejak masa transmigrasi dan hingga kini tetap hidup di ruang publik.

Kusumaningtyas & Nurazizah (2022) menyoroti bahwa digitalisasi budaya menciptakan peluang besar untuk memperluas jangkauan tradisi lokal. Komunitas Jawa di Metro, Lampung Timur, dan Lampung Tengah menggunakan media sosial untuk membagikan dokumentasi seni dan ritual mereka. Rekaman tentang gamelan, tari tradisional, dan upacara adat diunggah ke platform digital seperti YouTube, Instagram, dan Facebook. Pendekatan ini tidak hanya membantu meneruskan budaya Jawa kepada generasi muda di daerah tersebut, tetapi juga menjangkau audiens di luar daerah bahkan luar negeri. Dengan cara ini, digitalisasi tradisi menunjukkan bahwa budaya Jawa dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi modern, tanpa kehilangan makna dan nilai kebersamaan yang ada di dalamnya.

Rahayu (2023) menambahkan bahwa strategi pendampingan bagi paguyuban budaya Jawa merupakan faktor penting dalam menjaga kelangsungan tradisi. Ini meliputi pelatihan, bimbingan, serta dukungan moral dan material yang memungkinkan komunitas budaya untuk tetap aktif dan berkembang. Di Metro dan sekitarnya, peran paguyuban Jawa seperti kelompok karawitan atau komunitas wayang sangat terbantu dengan adanya pendampingan dari akademisi, pemerintah daerah, dan tokoh masyarakat. Akibatnya, kesenian Jawa tidak hanya diperagakan bagi kalangan internal komunitas, tetapi juga ditampilkan di hadapan publik agar lebih dikenal. Ini penting karena dukungan yang konsisten dari luar dapat membantu tradisi yang diwariskan sejak zaman transmigrasi untuk berkembang menjadi identitas lokal yang memiliki nilai sosial dan ekonomi. Usaha ini menunjukkan bahwa regenerasi budaya Jawa dapat berlangsung dengan baik jika ada kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan

### **Akulturasinya dengan Budaya Lokal**

Wibowo (2023) berpendapat bahwa budaya Jawa di daerah transmigran, seperti Kota Metro, masih ada karena adanya proses akulturasi yang berlangsung secara aktif dengan budaya lokal Lampung dan prinsip-prinsip Islam. Tradisi slametan, yang pada awalnya mengandung unsur animisme dengan berbagai persembahan dan simbol-simbol magis, saat ini telah bertransformasi menjadi ritual yang berlandaskan agama. Ritual ini sekarang melibatkan bacaan tahlil, doa syukur, dan pengajian yang menekankan pada nilai-nilai Islam. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa dapat mempertahankan identitas budaya mereka sambil menyesuaikan praktik budaya dengan perkembangan keyakinan dan kebutuhan sosial setempat. Perubahan ini tidak menghapuskan tradisi yang ada, melainkan menjadi bentuk adaptasi yang memungkinkan keberlanjutan budaya Jawa di lingkungan sosial yang baru. Proses adaptasi budaya ini juga mencakup perubahan simbol-simbol, bahasa, dan cara pelaksanaan ritual agar lebih sesuai dengan generasi yang lebih muda. Dengan cara ini, kelangsungan budaya tetap terjaga meskipun berada dalam lingkungan sosial yang dinamis



dan beragam.

Akulturasinya ini juga tampak dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara masyarakat Jawa dan Lampung menghasilkan inovasi budaya yang terlihat. Misalnya, dalam pernikahan, musik gamelan Jawa sering dipadukan dengan tarian tradisional Lampung, dan hidangan dari kedua budaya ini disajikan bersama dalam satu acara. Akulturasi juga muncul dalam kegiatan komunitas, di mana ritual Jawa diintegrasikan dengan nilai-nilai lokal Lampung untuk menciptakan keharmonisan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya Jawa sangat fleksibel, mampu menyesuaikan diri dengan konteks lokal tanpa kehilangan jati dirinya. Beberapa unsur budaya Lampung juga tetap ada, sehingga tercipta keseimbangan antara pelestarian budaya Jawa dan keberlanjutan budaya setempat Lampung (Saputra, 2022).

Purwanto (2021) berpendapat bahwa pola migrasi generasi transmigran Jawa juga memberi dampak pada cara mereka melestarikan budaya. Generasi ketiga dan keempat transmigran Jawa tidak hanya meneruskan tradisi nenek moyang mereka, tetapi juga menyesuaikan ritual, adat, dan seni dengan elemen-elemen lokal Lampung. Mereka berhasil menggabungkan identitas budaya Jawa dengan budaya lokal, yang menghasilkan bentuk akulturasi baru yang tetap menjaga esensi budaya Jawa. Adaptasi ini mencakup perubahan makna simbol, urutan ritual, dan cara berinteraksi sosial, sehingga budaya tidak hanya tetap ada secara resmi, tetapi juga relevan dengan kehidupan sosial masa kini. Ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus bersifat kaku, tetapi dapat melalui inovasi dan adaptasi yang memperkuat kehidupan budaya di tengah dinamika sosial yang beragam, sekaligus mempertahankan hubungan harmonis antara transmigran Jawa dan masyarakat setempat.

## **KESIMPULAN**

Budaya Jawa di Kota Metro dan wilayah penyanggah diantaranya Kecamatan Pekalongan, Batanghari, Metro Kibang di Lampung Timur serta Kecamatan Trimurjo dan Punggur yang berada di Lampung Tengah, masih kokoh mempertahankan budaya Jawa meskipun terus terkena pengaruh modernisasi dan keberagaman budaya. Bahasa Jawa tetap digunakan sebagai alat berkomunikasi dan sebagai tanda ciri khas masyarakat. Upacara adat tetap dilakukan dengan beberapa penyesuaian, kesenian tradisional semakin hidup kembali, nilai gotong royong tetap dijaga, serta makanan dan sistem pendidikan yang berdasarkan kearifan lokal membantu memperkuat rasa memiliki terhadap budaya. Faktor dari dalam seperti peran keluarga dan komunitas budaya, serta faktor dari luar seperti bantuan pemerintah dan adanya proses akulturasi, menjadi dasar yang mendukung budaya ini bertahan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprilia, D. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Sesajen Ruwatan. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 4(2), 55–66. Aksiologi. <https://aksiologi.or.id/tanda/article/view/350>
- Ambarwangi, S., & Suharto, S. (2014). REOG as Means of Students' Appreciation and Creation in Arts and Culture Based on The Local Wisdom. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 14(1), 37-45.



- Arivani, V. (2024). Dampak Era Digital terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Halus di Kalangan Anak-anak Desa Sribasuki Batanghari Lampung Timur. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, dan Humaniora*. DOI: 10.70115/tamaddun.v2i1.184
- Barokad, B., & Sunarto, S. (2021). Manajemen Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Dalam Konteks Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(1), 104-116.
- Carolina, H. S., Liliawati, W., & Sriyati, S. (2024). Kajian Etnosains pada Kuliner Khas Lampung Seruit: Integrasi dengan Konsep Biologi SMA. *Jurnal Biotek*, 12(1), 1-17.
- Yesinia, D. (2024). Makna Simbol Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa Transmigran (Studi Pada Tradisi Tingkeban di Desa Karang Endah Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Eliyanti, A. Y. (2022). Analisis Pola Komunikasi terhadap Adaptasi Bahasa Transmigran Jawa dan Pribumi Lampung (Studi pada Dusun Bayur, Kec. Balik Bukit, Kab. Lampung Barat). Universitas Lampung. Digital Library Unila.
- Evriana, F., Achmad, A., & Emawati, E. (2019). Pemertahanan Bahasa Jawa di Desa Kampung Baru Kabupaten Ogan Komering (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Penelitian Humaniora*, 24(1).
- Handoyo, B., & Susilawati, N. (2021). Eksistensi Tradisi Sambatan dan Ingon pada Masyarakat Petani Jawa. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 3(1), 50-61.
- Hidayah, F. N., Susanti, L., Prayogi, R., & Riadi, B. (2024). Dampak Kultural Mayoritas Jawa Terhadap Minoritas Lampung di Desa. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*, 1(1), 11-17.
- Kurniawan, D. A., Ardhi, A. N., Hidayah, M., Saputri, A. D., Pramitha, A. P., Christy, D. O., & Rakasiwi, D. A. Z. (2021). Pelestarian Budaya Jawa Melalui Pembelajaran Kreatif di Desa Slogoretno Sebagai Wujud Gerakan Nasionalisme. *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 21(2), 1-10.
- Kusumaningtiyas, T. (2022). Perpustakaan digital budaya Indonesia: peran masyarakat dan komunitas melindungi dan melestarikan budaya Indonesia. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(1), 50-62.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expand sourcebook* (2nd.ed). New York: Sage Publitions Ltd.
- Pamungkas, A. D. (2013). Kajian Nilai Sambatan dalam Kehidupan Sosial dan Kaitannya dengan Keberlanjutan Masyarakat Desa di Desa Meranti Jaya. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 16(2).
- Purwanto, A. (2021). Pola Migrasi Intergenerasi Transmigran Jawa di Lampung. *Jurnal Ilmiah Riset Regional*, 7(2), 45–58.
- Qurrotul'ain, D. (2024). Makna dan Simbol Tradisi Brokohan di Desa Klampisan. *Budaya Etnika*, 8(1), 21-30.
- Rahayu, S. (2020). Nazahah, A., & Priyanto, A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Cinta Budaya Desa Wisata Trayu Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. *Unnes Civic Education*.
- Rahayu, W. W. (2023). Strategi Pendampingan pada Paguyuban Sastra dan Budaya Jawa Kawi Merapi (PASBUJA KM) Sleman. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 1-17. Universitas Gadjah Mada.



- Rukiyah. (2017). Ruwatan dalam Masyarakat Jawa. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 16(1), 45–58. Universitas Diponegoro
- Rumita, F. L., Nurhayati, E., & Purwadi. (2025). Eksistensi Pembelajaran Bahasa Jawa bagi Masyarakat Jawa di Era Revolusi Industri 5.0. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*. <https://jurnal.uns.ac.id/sab>
- Retnia Yuni Safitri, R. Y. S., Risma Margaretha Sinaga, R. M. S., & Yustina, S. E. (2018). Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Brokohan di Desa Jeparo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 1-15.
- Saputra, A., Septiani, Y., Andriani, D. S., Helmi, H., Septiyanda, D., & Pitayati, P. A. (2025). Pendampingan Penanaman Nilai Budaya dan Seni Jawa Pada Anak Transmigran di Sanggar Belajar Ndeso Berdaya Desa Margotani II. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(1).
- Saputra, B. (2022). Dampak Kultural Mayoritas Jawa terhadap Minoritas Lampung di Desa Parerejo. *Saka: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 12–28. Hidayah, F. N., Susanti, L., Prayogi, R., & Riadi, B. (2024). *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*, 1(1), 11-17.
- Suharno, S., Sutiyah, & Kurniawan, E. (2024). Dinamika Sosial-Ekonomi dan Budaya Dalam Transmigrasi Penduduk Jawa Tengah ke Lampung Masa Kolonial Belanda (1905-1941). *Jurnal Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. Universitas Sebelas Maret.
- Sutopo Septiani, E., & Paranti, L. (2024). The Prajurit Dance Preservation of the Wahyu Kridha Budaya Association in Sumogawe Village, Getasan Sub-District, Semarang Regency. *Jurnal Seni Tari*, 13(1), 1-17.
- Wahyuni, T. (2020). Konsep Pepung Dalam Keluarga Bilingual (Studi Kasus Kawin Campur Jawa—Lampung). *Mabasan*, 14(1), 77-88.
- Wibowo, I. (2023). Dinamika Sosial-Ekonomi dan Budaya dalam Transmigrasi Penduduk Jawa Tengah ke Lampung Masa Kolonial Belanda (1905–1941). *Jurnal Candi: Kajian Sejarah dan Budaya*, 15(3), 101–120.
- Widyastitieningrum, S. R., & Herdiani, E. (2023). Pelestarian Budaya Jawa: Inovasi dalam Bentuk Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. *Panggung*, 33(1), 58-71.
- Zalmansyah, A., Herlina, N., Rasyid, F. M., & Arinta, F. K. (2022). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Sambatan: Diaspora Masyarakat Jawa Di Lampung Tengah. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 19(2), 185-200.